



Krisis Dan Isu Lingkungan Kontemporer

Raisy Amalia¹ Salwa Fadhilah² M. Azmi Anhaf Tsaqif³ Nahdia Hulwa Imania⁴
Pani Emilia Amanda⁵ M.Aidil Aziz⁶ Desi Nurhabibah⁷

¹⁻⁷Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Jalan Endro Suratmin Sukarame, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia, 35131

*Penulis Korespondensi: amaliaraisy05@gmail.com, Salwafadilabkg123@gmail.com,
azmianhaftsaqif@gmail.com, nahdiahulwaimnia@gmail.com, fanifan263@gmail.com,
azisaye773@gmail.com, desinurhabibah@radenintan.ac.id

***Abstrac.** The global environmental crisis characterized by climate change, deforestation, and pollution has become a pressing challenge that threatens the sustainability of ecosystems and the quality of human life. This paper aims to examine various contemporary environmental issues and their relevance within the framework of sustainable development (Sustainable Development Goals). Through a descriptive analysis approach, this study shows that overexploitation of natural resources and weak environmental regulations are the main factors exacerbating planetary degradation. The study's findings emphasize that development oriented solely toward economic growth without considering environmental sustainability will result in massive long-term ecological losses. Therefore, policy transformation is needed that can integrate economic, social, and environmental dimensions in a balanced manner. This paper concludes that mitigating the environmental crisis requires collective commitment and strengthening global regulations to ensure the Earth's carrying capacity is maintained for future generations.*

***Keywords:** Environmental Crisis, Contemporary Issues, Sustainable Development, SDGs, Ecosystem Degradation.*

Abstrak. Krisis lingkungan global yang ditandai oleh perubahan iklim, deforestasi, dan polusi telah menjadi tantangan mendesak yang mengancam keberlanjutan ekosistem serta kualitas hidup manusia. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji berbagai isu lingkungan kontemporer dan relevansinya dalam kerangka pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals). Melalui pendekatan analisis deskriptif, kajian ini menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan serta lemahnya regulasi lingkungan menjadi faktor utama yang memperparah degradasi planet. Temuan studi menekankan bahwa pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek kelestarian alam akan menimbulkan kerugian ekologis jangka panjang yang masif. Oleh karena itu, diperlukan transformasi kebijakan yang mampu mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Makalah ini menyimpulkan bahwa mitigasi krisis lingkungan memerlukan komitmen kolektif dan penguatan regulasi global untuk memastikan daya dukung Bumi tetap terjaga bagi generasi mendatang.

Kata kunci: Krisis Lingkungan, Isu Kontemporer, Pembangunan Berkelanjutan, SDGs, Degradasi Ekosistem.

1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan global yang ditandai dengan perubahan iklim, deforestasi, polusi, dan degradasi ekosistem telah menjadi isu yang semakin mendesak untuk ditangani. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup manusia, tetapi juga

mengancam keberlanjutan ekosistem yang menjadi penopang kehidupan di Bumi (Nabila et al., 2025). Latar belakang munculnya krisis ini menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, ditambah dengan lemahnya regulasi lingkungan, telah memperparah kondisi planet kita. (Faisol Rahman, 2023) Oleh karena itu, pembahasan mengenai isu lingkungan menjadi relevan dan penting untuk dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang menuntut keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, isu lingkungan memiliki posisi yang sangat strategis. Pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan aspek lingkungan akan menimbulkan dampak jangka panjang yang merugikan (Saputra et al., 2025). Oleh sebab itu, penting untuk menekankan bahwa keberlanjutan tidak hanya berarti menjaga keseimbangan ekonomi dan sosial, tetapi juga memastikan bahwa lingkungan tetap terjaga. Isu lingkungan seperti pencemaran udara, kerusakan hutan, dan meningkatnya emisi gas rumah kaca harus dipandang sebagai tantangan utama yang harus diatasi melalui kebijakan yang terintegrasi. Hal ini menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian lingkungan.

Relevansi pembahasan isu lingkungan kontemporer juga semakin nyata ketika dikaitkan dengan kebijakan nasional maupun internasional. Berbagai negara telah menyusun regulasi dan komitmen global, seperti Paris Agreement, untuk menekan laju perubahan iklim dan mengurangi emisi karbon (Puspita, 2018). Di tingkat nasional, kebijakan lingkungan menjadi bagian penting dalam perencanaan pembangunan, termasuk dalam agenda transisi energi dan pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, pembahasan isu lingkungan tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang langsung memengaruhi arah kebijakan publik. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai isu lingkungan memiliki urgensi tinggi dalam mendukung pengambilan keputusan yang berbasis pada data dan fakta ilmiah.

Tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan gambaran komprehensif mengenai krisis dan isu lingkungan yang sedang dihadapi dunia. Artikel ini berupaya menyajikan analisis mendalam tentang latar belakang munculnya krisis lingkungan, kesenjangan

penelitian yang masih ada, serta kontribusi yang dapat diberikan melalui kajian akademik. Kebaruan (novelty) dari artikel ini terletak pada penyajian perspektif integratif yang menghubungkan isu lingkungan dengan kebijakan pembangunan berkelanjutan, baik di tingkat nasional maupun global. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya literatur akademik sekaligus menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dan praktisi yang bergerak di bidang lingkungan.

2. KAJIAN TEORI

1. Konsep Krisis Lingkungan

Krisis lingkungan adalah keadaan yang muncul secara tidak terduga dan mengancam keberlangsungan ekosistem serta kehidupan manusia, di mana dampaknya dapat merusak reputasi suatu wilayah, mengganggu kesehatan masyarakat, menurunkan kualitas produk pangan, serta melemahkan kondisi ekonomi. Sama halnya dengan krisis dalam organisasi, krisis lingkungan menimbulkan kekacauan yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari karyawan yang terdampak bencana, jasa ekosistem yang terganggu, hingga kerugian finansial akibat polusi dan perubahan iklim (Muizudin, 2023). Oleh karena itu, keputusan cepat dan tepat sangat diperlukan agar tidak memperburuk keseluruhan sistem ekologis yang menopang kehidupan di bumi.

Pencemaran, kerusakan, dan kehancuran lingkungan yang melanda berbagai sumber daya alam mulai dari hutan, air, tanah, tambang, hingga udara telah mencapai tahap krisis yang serius. Disebut krisis karena kondisinya sudah begitu parah dan berbahaya, sementara upaya pengendalian baik yang bersifat preventif maupun represif tidak berjalan efektif (Akib, 2015). Fenomena seperti pencemaran air, udara, dan tanah, praktik illegal logging, serta perdagangan satwa liar terus berlangsung tanpa kendali. Hukum pun tampak belum mampu berfungsi sebagai instrumen pengendali yang tegas. Dampak lanjutannya pun nyata, seperti banjir di musim hujan, kekeringan saat kemarau, tanah longsor, hingga serangan satwa liar terhadap manusia maupun tanaman penduduk, yang semakin sulit dibendung (Arazid dan Irwan Triadi, 2024).

Secara historis, krisis lingkungan bukanlah hal baru, melainkan telah terjadi seiring dengan kemajuan pembangunan dan industrialisasi. Pada dekade 1950-an, kota-

kota besar dunia seperti Los Angeles mengalami masalah lingkungan berupa kabut asap (smog) yang berasal dari gas buangan kendaraan dan pabrik. Di Jepang, antara tahun 1950-an dan 1970-an, dunia digemparkan oleh peristiwa “penyakit Minamata” dan “penyakit Itai-itai” yang muncul akibat pencemaran industri (Akib, 2015). Peristiwa-peristiwa ini menjadi bukti bahwa modernisasi tanpa pengelolaan lingkungan yang baik justru menimbulkan bencana kesehatan dan sosial yang berkepanjangan.

Tidak berhenti di situ, bencana industri lain juga terjadi, seperti meledaknya tangki gas cair di Mexico City yang menewaskan ribuan orang, serta tragedi nuklir Chernobyl di Rusia yang menyebarkan debu radioaktif ke seluruh Eropa dan meningkatkan risiko kanker. Kebakaran gudang di Swiss yang menumpahkan bahan kimia berbahaya ke Sungai Rhine turut membunuh jutaan ikan dan mengancam pasokan air minum di Jerman dan Belanda (Akib, 2015). Semua peristiwa ini memperlihatkan betapa rapuhnya sistem lingkungan ketika berhadapan dengan industrialisasi yang tidak terkendali, sekaligus menegaskan bahwa krisis lingkungan merupakan masalah global yang membutuhkan perhatian serius dan solusi berkelanjutan.

2. Teori Ekologi Politik

Ekologi politik memandang bahwa krisis lingkungan tidak bisa dilepaskan dari relasi kekuasaan. Negara, korporasi, dan elit politik sering kali memiliki kendali besar atas kebijakan pengelolaan sumber daya alam (Sanusi, 2025). Hal ini menyebabkan distribusi manfaat dan beban lingkungan tidak merata: kelompok berkuasa menikmati keuntungan dari eksploitasi, sementara masyarakat lokal menanggung dampak negatif seperti pencemaran, deforestasi, dan hilangnya mata pencaharian (Carmichael, 2023). Dengan demikian, ekologi politik menekankan perlunya analisis kritis terhadap siapa yang mengendalikan sumber daya dan bagaimana keputusan politik memengaruhi keberlanjutan lingkungan.

Selain kekuasaan, faktor ekonomi menjadi pendorong utama eksploitasi sumber daya alam. Paradigma pembangunanisme dan neoliberalisme yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengabaikan aspek keberlanjutan (Naila, 2025). Alam dipandang sebagai aset strategis yang harus dieksploitasi demi keuntungan finansial,

sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan di berbagai tempat. Ekologi politik hadir sebagai perspektif alternatif yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian alam, serta mendorong pemanfaatan kearifan lokal dalam tata kelola sumber daya (Sanusi, 2025).

Ekologi politik juga menyoroiti bagaimana kebijakan publik terkait sumber daya alam sering kali gagal karena hanya menggunakan pendekatan teknis dan parsial. Padahal, masalah lingkungan bersifat multidimensi dan membutuhkan analisis politik yang lebih mendalam. Kebijakan yang tidak sistematis dan tidak melibatkan aktor-aktor lokal cenderung memperburuk eksploitasi sumber daya (Nabila et al., 2025). Oleh karena itu, ekologi politik menekankan perlunya kebijakan yang inklusif, multi-level, dan berbasis pada keadilan lingkungan agar pengelolaan sumber daya tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, tetapi juga melindungi masyarakat dan ekosistem.

3. Krisis Lingkungan di Era Kontemporer

Krisis lingkungan kontemporer muncul akibat meningkatnya aktivitas manusia yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhatikan keberlanjutan. Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air dan udara, serta degradasi tanah menjadi bukti nyata bahwa eksploitasi sumber daya alam telah melampaui kapasitas daya dukung Bumi (Wulansari, 2024). Dalam perspektif ekologi politik, krisis ini tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga politis, karena distribusi manfaat dan beban lingkungan sering kali tidak merata. Negara dan korporasi besar memperoleh keuntungan dari eksploitasi, sementara masyarakat lokal menanggung dampak negatif berupa bencana ekologis dan hilangnya ruang hidup (Lutfi Muta'ali, 2025).

Selain itu, krisis lingkungan di era kontemporer juga terkait dengan globalisasi dan industrialisasi yang mempercepat konsumsi energi fosil, produksi limbah, serta ketergantungan pada sistem ekonomi kapitalistik. Hal ini menimbulkan dilema antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan (Sembiring, 2024). Oleh karena itu, konsep krisis lingkungan kontemporer menekankan perlunya paradigma baru dalam kebijakan publik, yaitu pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek sosial,

ekonomi, dan ekologi. Pendekatan ini menuntut keterlibatan masyarakat sipil, komunitas lokal, serta kebijakan internasional yang berpihak pada keadilan ekologis.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, serta menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini tidak melibatkan eksperimen langsung di lapangan, melainkan berfokus pada pemahaman teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Dengan metode ini, peneliti dapat menyusun kerangka pemikiran yang komprehensif, memperkuat argumentasi, serta menemukan celah penelitian dari kajian sebelumnya untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut (Fadli, 2021). Library research berfungsi untuk menghimpun pengetahuan yang sudah ada, kemudian menyusunnya secara sistematis agar dapat memberikan pemahaman baru atau memperkuat teori yang sedang dibahas. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta kontribusi dari literatur yang ada terhadap pembahasan konservasi lingkungan.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik yang relevan sebagai referensi mutakhir berbasis penelitian empiris. Selain itu, teks klasik berupa tafsir Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan tema lingkungan juga dijadikan rujukan utama, karena konservasi lingkungan dalam perspektif Islam berakar pada prinsip syariah. Dengan menggabungkan sumber klasik, kontemporer, dan teks keagamaan, penelitian memiliki landasan teoretis yang kuat sekaligus relevansi praktis terhadap isu konservasi berbasis kearifan lokal. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan fenomena berdasarkan literatur yang tersedia (Sofwatillah, 2024). Analisis ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan teori. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan integratif, sehingga mampu memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis bagi pengembangan lingkungan hidup dan kearifan lokal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Lingkungan Kontemporer

Perubahan iklim telah menjadi ancaman global yang nyata dengan dampak langsung terhadap kehidupan manusia. Peningkatan suhu bumi menyebabkan gelombang panas ekstrem, perubahan pola curah hujan, serta meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi seperti banjir dan kekeringan. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kesehatan manusia melalui penyakit terkait iklim, tetapi juga mengancam hak dasar atas kehidupan yang layak. Selain itu, kenaikan permukaan laut akibat mencairnya es di kutub menimbulkan risiko hilangnya wilayah pesisir dan mengganggu mata pencaharian masyarakat (Winatama, 2023). Polusi menjadi salah satu masalah lingkungan yang paling kompleks di era modern. Polusi udara akibat emisi kendaraan dan industri meningkatkan risiko penyakit pernapasan dan kardiovaskular. Polusi air dari limbah industri dan rumah tangga mengganggu kualitas sumber daya air, sementara polusi tanah akibat pestisida dan bahan kimia berbahaya menurunkan produktivitas lahan pertanian (Neli Febriani, 2024). Ketiga jenis polusi ini saling berkaitan dan memperburuk kualitas hidup masyarakat, terutama di kawasan perkotaan dan industri.

Hilangnya keanekaragaman hayati menjadi isu krusial karena berdampak pada stabilitas ekosistem dan keberlanjutan kehidupan manusia. Deforestasi, perdagangan satwa liar, pencemaran, serta perubahan iklim mempercepat kepunahan spesies flora dan fauna. Kehilangan spesies ini tidak hanya mengurangi nilai ekologis, tetapi juga mengancam sumber pangan, obat-obatan, dan jasa ekosistem yang vital bagi manusia (Neli Febriani, 2024). Upaya konservasi menjadi semakin mendesak untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah kerusakan lebih lanjut. Deforestasi dan degradasi lahan merupakan ancaman serius terhadap keberlanjutan lingkungan. Penebangan hutan secara masif, alih fungsi lahan, serta praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan menyebabkan hilangnya tutupan hutan dan penurunan kualitas tanah. Dampaknya meliputi berkurangnya kemampuan lahan menyerap karbon, meningkatnya risiko banjir dan longsor, serta hilangnya habitat satwa liar (Ramadhan, 2025). Kondisi ini memperburuk krisis iklim dan mengganggu keseimbangan ekosistem.

2. Isu Lingkungan Kontemporer

Urbanisasi yang pesat di berbagai kota besar Indonesia telah meningkatkan volume sampah plastik secara signifikan. Pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi di perkotaan mendorong konsumsi produk sekali pakai, sehingga menimbulkan tantangan besar dalam pengelolaan limbah. Sampah plastik yang tidak terkelola dengan baik berpotensi mencemari tanah, air, dan laut, serta mengganggu kesehatan masyarakat (Tefa, 2024). Oleh karena itu, pendekatan berbasis masyarakat dan partisipatif menjadi solusi penting untuk mendukung pengelolaan sampah berkelanjutan. Ketergantungan pada energi fosil seperti minyak bumi, batu bara, dan gas alam masih mendominasi kebutuhan energi nasional. Namun, dampak negatif berupa emisi karbon dan pencemaran lingkungan mendorong urgensi transisi menuju energi terbarukan. Energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan biomassa menawarkan solusi berkelanjutan yang lebih ramah lingkungan. Kebijakan energi nasional Indonesia menargetkan peningkatan pangsa energi terbarukan, meski realisasi masih menghadapi tantangan teknis dan finansial (Zagita, 2025).

Teknologi memainkan peran penting dalam mitigasi dan adaptasi terhadap krisis lingkungan. Inovasi teknologi hijau, seperti sistem energi bersih, sensor lingkungan, dan aplikasi digital untuk monitoring, membantu mengurangi dampak perubahan iklim. Selain itu, edukasi teknologi hijau kepada generasi muda menjadi strategi penting untuk membangun kesadaran dan partisipasi aktif dalam menjaga lingkungan. Teknologi juga mendukung kebijakan internasional seperti Paris Agreement dalam mengurangi emisi karbon (Baroleh, 2023).

3. Tantangan dan Solusi

Penegakan hukum lingkungan di Indonesia masih menghadapi banyak kendala. Meskipun regulasi seperti UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup telah memberikan kerangka normatif yang kuat, implementasinya sering kali lemah. Faktor kepentingan ekonomi, terutama eksploitasi sumber daya alam untuk pertumbuhan industri, sering mengalahkan kepentingan ekologis. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan masih rendah, sehingga

praktik pencemaran dan eksploitasi berlebihan terus terjadi (Rahman, 2025). Kondisi ini memperburuk krisis lingkungan dan menghambat tercapainya pembangunan berkelanjutan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif. Kebijakan hijau harus ditegakkan dengan konsisten, termasuk penerapan prinsip ekonomi sirkular dan pengurangan emisi karbon. Pendidikan lingkungan menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat sejak dini, sehingga terbentuk budaya ramah lingkungan. Inovasi teknologi ramah lingkungan, seperti energi terbarukan, sistem pengelolaan limbah modern, dan teknologi hijau, dapat menjadi strategi utama dalam mitigasi krisis. Selain itu, kolaborasi global melalui perjanjian internasional seperti Paris Agreement memperkuat komitmen negara-negara dalam menghadapi perubahan iklim (Zein & Azizullah, 2026). Dengan kombinasi kebijakan, pendidikan, teknologi, dan kerja sama internasional, solusi berkelanjutan dapat diwujudkan.

5. KESIMPULAN

Krisis dan isu lingkungan kontemporer merupakan tantangan multidimensional yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan parsial, melainkan membutuhkan strategi holistik yang melibatkan berbagai pihak. Perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan konflik sumber daya menuntut adanya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam merumuskan kebijakan hijau yang konsisten, meningkatkan kesadaran publik melalui pendidikan lingkungan, serta mendorong inovasi teknologi ramah lingkungan. Lebih jauh, kolaborasi global menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan bumi, karena masalah lingkungan bersifat lintas batas dan berdampak pada seluruh umat manusia. Artikel ini menegaskan urgensi aksi nyata yang terintegrasi, di mana setiap aktor memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem, mengurangi risiko bencana, dan memastikan generasi mendatang dapat menikmati lingkungan yang sehat dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

Akib, M. (2015). *Buku Penegakan Hukum Lingkungan*. In Graha Ilmu Yogyakarta.

- Arazid dan Irwan Triadi. (2024). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Illegal Logging Bagi Kelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia*, 1(3), 264–282.
- Baroleh, S. E. (2023). Implementasi Konvensi Internasional Paris Agreement tentang Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia. *Lex Privatum*, 5.
- Carmichael, R. (2023). Exploring Environmental Inequalities among Marginalized Communities across the World. *International Journal of Humanity and Social Sciences*, 1(1).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 1271, 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faisol Rahman. (2023). Mengenal “Krisis Tiga Planet. Pusat Studi Lingkungan Hidup Universitas Gadjah Mada (PSLH UGM).
- Lutfi Muta’ali. (2025). Politik Ekologi Indonesia. In Yayasan Putra Adi Dharma.
- Muizudin, W. &. (2023). Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr *Ecotheological Approaches to the Ecological Crisis in Indonesia : Refleksi*, 22(1). <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>
- Nabila, Z. A., Queena, N., & Putri, H. (2025). Representasi Isu Lingkungan dalam Dongeng P5 Mengusir Mesin Raksasa Karya Rama Aji : Kajian Ekokritik Greg Garrard. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 1580–1595.
- Naila, S. D. (2025). Dampak Eksploitasi Sumber Daya Alam terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kelestarian Lingkungan. *IJEN: Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 03(03), 339–344.
- Neli Febriani. (2024). Keanekaragaman Hayati Indonesia: Tantangan, Strategi Perlindungan, dan Peran Masyarakat Dalam Pelestariannya. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(11), 209–215.
- Puspita, I. T. (2018). Paris Agreement, Kesepakatan Negara-negara di Dunia untuk Melawan Global Warming. *Blog Artikel Lingkungan*.
- Rahman, B. (2025). Penguatan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia : Tantangan dan Strategi Inovatif. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 13765–13775.
- Ramadhan, L. P. (2025). Analisis Deforestasi dan Degradasi Terhadap Lingkungan Hidup. *Journal of Administrative Law and Public Policy*, 3, 91–109.
- Sanusi, A. (2025). Politik Ekologi dan Masa Depan Kebijakan Lingkungan di Indonesia. In PT Arr Rad Pratama.
- Saputra, E., Annisa, N., Rizky, M., Darmawan, C., Studi, P., Geografi, P., & Keguruan, F. (2025). Peran Analisis Dampak Mengenai Lingkungan dalam Mewujudkan

- Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 3(September).
- Sembiring. (2024). Inovasi Lingkungan: Solusi Kreatif dan Kolaboratif untuk Mengatasi Krisis Lingkungan Global. In PT Media Penerbit Indonesia.
- Sofwatillah. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Tefa, M. (2024). Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Kuliner Pantai Warna Oesapa Kota Kupang. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 5(2), 2024.
- Winatama, D. (2023). Analisis Kualitas Udara pada Kawasan Transportasi, Industri, Perkotaan, Permukiman, dan Perdagangan di Kota Tegal. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(2), 381–386. <https://doi.org/10.14710/jil.21.2.381-386>
- Wulansari, I. (2024). Politik Hijau: Pengantar Menuju Isu-isu Kontemporer. In Nas Media Pustaka.
- Zagita, T. (2025). Energi Fosil di Era Modern : Pemanfaatan, Dampak Negatif, dan Alternatif Energi Terbarukan. Solusi Dan Inovasi Pengabdian Kepada Masyarakat, 1, 1–8.
- Zein, A. I., & Azizullah, M. N. (2026). Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan Sebagai Strategi Keberlanjutan Global Environmentally Friendly Technology Innovation as a Global Sustainability Strategy dari aktivitas manusia yang tidak terkendali (Missleini , 2023). Seiring dengan laju adalah penge. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(2), 2097–2108. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i2.10438>